Karakteristik Rumah Tangga Miskin Ekstrem di Propinsi Jawa Barat

Dudi Suryadi
BPS Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat
dudi.suryadi@bps.go.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik kemiskinan ekstrem dan faktor yang mempengaruhinya di Propinsi Jawa Barat. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data mikro SUSENAS bulan Maret 2020, yang dikeluarkan oleh BPS. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu karakteristik rumah tangga yang terdiri dari jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan asuransi kecelakaan, kepemilikan sertifikat rumah, serta tempat tinggal rumah tangga. Sedangkan variabel bebas lainnya terkait dengan karakteristik kepala rumah tangga, terdiri dari jumlah jam kerja, usia, pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, kemampuan baca tulis, penggunaan teknologi, dan pemanfaatan internet. Sedangkan yang menjadi variabel terikatnya yaitu rumah tangga miskin ekstrem. Berdasarkan hasil penelitian, secara statistik jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan asuransi kecelakaan, kepemilikan sertifikat rumah, dan tempat tinggal rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem. Karakteristik kepala rumah tangga yang terdiri dari jumlah jam kerja, usia, pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, kemampuan baca tulis, kepemilikan *handphone*, serta akses terhadap internet secara signifikan berpengaruh terhadap rumah tangga miskin ekstrem. Oleh karena itu, untuk mengentaskan kemiskinan khususnya di Jawa Barat, diantaranya kebijakan pengendalian penduduk, penyediaan jaminan sosial, kemudahan pengurusan kepemilikan sertifikat rumah, serta pemerataan pembangunan hingga wilayah pedesaan. Sedangkan kebijakan pengentasan kemiskinan ekstrem dikaitkan dengan karakteristik KRT adalah menyediakan pekerjaan yang layak (*decent jobs*), peningkatan kapasitas rumah tangga melalui pendidikan dan pelatihan, serta memberikan peluang dan hak yang sama bagi perempuan untuk memasuki pasar tenaga kerja dengan upah yang sesuai.

Kata Kunci: Miskin Ekstrem, Regresi Logistik, SUSENAS

Abstract

This research is aim to determine the characteristics of extreme poverty and the factors that affect extreme poor households in West Java. The data used in this study is SUSENAS micro data for March 2020, published by BPS. The method used in this study is binary logistic regression. The independent variables in this study are household characteristics consisting of the number of household members, ownership of accident insurance, ownership of house certificates, and household's place of residence. Other independent variables related to the characteristics of the head of the household, consisting of the number of hours worked, age, education, marital status, gender, literacy, technology use, and internet use. Meanwhile, the dependent variable is extreme poor households. Based on the results of the study, the number of household members, ownership of accident insurance, ownership of house certificates, and household residence have an effect on

extreme poverty. Therefore, to eradicate poverty, especially in West Java, through population control policies, providing social security, facilitating ownership of house asset certificates, as well as equitable development in rural areas. Meanwhile, the policy for alleviating extreme poverty according to the characteristics of the head of the household is to provide decent work, increase household capacity through education and training, and provide equal opportunities and rights for women to enter the labor market with appropriate wages.
Keywords: Extreme Proverty, Logistic Regression, SUSENAS

A. LATAR BELAKANG

Terjadinya pandemi Covid saat ini, berpengaruh terhadap peningkatan kemiskinan secara global. Selain berdampak terhadap kuantitas kemiskinan, adanya pandemi menjadikan penduduk miskin semakin tergerus dalam jurang kemiskinan, yang disebut dengan miskin ekstrem. Padahal isu terkait dengan kemiskinan ekstrem merupakan salah satu isu global yang telah didokumentasikan dalam tujuan *Sustainable Depelovment Goal's* (SDGS) pada tujuan pertama. Tujuan pertama tersebut pada tahun 2030 yaitu mengentaskan kemiskinan ekstrem bagi semua orang.

Menurut laporan World Bank (2020), secara global terjadinya pandemi Covid-19 telah mendorong 100 juta orang masuk dalam kemiskinan ekstrem selama periode 2020. Hal ini semakin memburuk karena adanya konflik serta perubahan iklim yang mengakibatkan terjadinya bencana di beberapa negara. Angka kemiskinan ekstrem di Indonesia kondisi Maret 2021 sebesar 4 persen (TNP2K, 2021). Sedangkan angka kemiskinan nasional dalam kondisi yang sama sebesar sebesar 10,14 persen (Badan Pusat Statistik, 2021). Angka kemiskinan ini meningkat 1,12 juta orang apabila dibandingkan dengan kondisi Maret pada tahun sebelumnya.

Kenaikan angka kemiskinan menjadi isu yang harus diperhatikan oleh setiap pemerintahan, karena menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Namun lebih jauh lagi, isu kemiskinan merupakan bagian dari pemenuhan hak-hak kebutuhan dasar setiap orang. Maksud dari kebutuhan dasar antara lain pemenuhan kebutuhan makanan dan non makanan (Badan Pusat Statistik, 2019). Apalagi semakin banyaknya penduduk yang masuk dalam kategori miskin ekstrem, menunjukkan bahwa terdapat penduduk yang kemampuan konsumsinya berada jauh dari kondisi layak.

Keberadaan kelompok miskin secara umum, setidaknya menunjukkan ketidakberdayaan kelompok tersebut untuk mengakses sumber daya yang ada. Oleh karena itu, menurut Chambers (1987) orang yang miskin berkaitan erat dengan kondisi terisolasi, tidak berdaya, rentan, lemah fisik, dan kemiskinan itu sendiri. Apabila dikaitkan dengan kondisi kemiskinan di Indonesia, yang menjadi kantong-kantong kemiskinan sebagian besar berada di wilayah bagian timur Indonesia yaitu Papua, Papua Barat, dan NTT (Bappenas, 2018).

Tingginya kemiskinan di wilayah timur Indonesia, tidak terlepas dari keberadaan pusat-pusat ekonomi dan akses layanan publik yang tidak lebih baik dibandingkan dengan wilayah yang berada di kawasan barat, apalagi di Jawa dan Bali.

Namun, berdasarkan data, penyebaran kemiskinan ekstrem tidak hanya berada di Propinsi Papua saja bahkan di propinsi-propinsi di pulau Jawa, termasuk di Jawa Barat. Padahal wilayah Jawa Barat sebagai pusat kawasan industri serta berbatasan langsung dengan ibu kota, idealnya angka kemiskinan ekstremnya rendah dibandingkan dengan propinsi lainnya. Apalagi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, menjadikan pengentasan kemiskinan ekstrem di Jawa Barat, akan berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan secara nasional.

Oleh karena itu, penelitian terkait karakteristik dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penduduk miskin ekstrem di Jawa Barat menarik untuk dilakukan. Sehingga intervensi kebijakan pemerintah terkait dengan pengentasan kemiskinan secara umum dan pengentasan kebijakan kemiskinan ekstrem khususnya akan lebih tepat sesuai dengan karakteristik masing-masing.

B. LANDASAN TEORITIS

1. Definisi Kemiskinan

Terdapat banyak literatur yang membahas terkait dengan konsep dan definisi serta ukuran kemiskinan. Di negara berkembang, untuk mengukur kemiskinan biasanya menggunakan ukuran mutlak. Menurut Esmara (1986), bahwa kemiskinan diukur berdasarkan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang dimaksud yaitu pemenuhan terhadap sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Sedangkan batas untuk menentukan kemiskinan menurut Sayogyo (1977) dalam Iskandar (2012) berdasarkan satuan kilogram beras equivalen. Disebut keluarga miskin ketika penghasilannya setara dengan 240-320 kg beras per tahun untuk wilayah pedesaan, sedangkan untuk perkotaan setara dengan 360-480 kg beras per tahun.

Secara perhitungan resmi, kemiskinan di Indonesia menggunakan perhitungan BPS yang mengadopsi metode perhitungan internasional. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran (Badan Pusat Statistik, 2019).

Selain penentuan kategori miskin berdasarkan moneter maupun konsumsi tertentu, terdapat juga pendekatan non moneter. Menurut Sen (1999) bahwa kemiskinan tidak hanya dipandang dari sisi ekonomi saja, namun juga perlu diperhatikan juga perspektif lainnya seperti kapabilitas, kesempatan dan peluang, serta utamanya pengembangan kapasitas manusia.

Sedangkan yang dimaksud dengan penduduk miskin ekstrem adalah mereka yang rata-rata pengeluaran perkapita sebesar US$ 1.9 PPP per hari (World Bank, 2021). Berdasarkan laporan yang sama, pada tahun 2017 nilai tersebut setara dengan Rp.10.195,6 per kapita/hari.

2. Penyebab Kemiskinan

Menurut Haughton, Jonathan, & R. Khander (2009), terjadinya kemiskinan setidaknya disebabkan oleh karakteristik yang melekat pada penduduk miskin. Pertama yaitu karakteristik rumah tangga antara lain jumlah anggota rumah tangga, rasio ketergantungan, rata-rata orang dewasa, rata-rata kesehatan dan pendidikan anggota rumah tangga, jenis pekerjaan (dibayar berdasarkan upah, bekerja sendiri), struktur pekerjaan dan pendapatan, maupun aset yang dimiliki

rumah tangga diantaranya tanah, peralatan dan alat produksi, perumahan, serta perhiasan. Kedua yaitu karakteristik individu yang terkait dengan jenis kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT), umur, dan pendidikan KRT.

C. METODE

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan berasal dari BPS, yaitu data mikro dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) bulan Maret 2020, TNP2K, data World Bank serta sumber lainnya.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik rumah tangga yang terdiri dari jumlah anggota rumah tangga, asset yang dimiliki, tempat tinggal serta kepemilikan jaminan sosial. Selain itu variabel yang diteliti adalah karakteristik kepala rumah tangga yang terdiri dari pendidikan, jenis kelamin, status pernikahan, usia serta kepemilikan dan akses terhadap teknologi internet. Kedua variabel ini dimasukan dalam variabel variabel bebas (*independent variable*). Sedangkan yang menjadi variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah penduduk miskin ekstrem. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel 1 berikut:

Tabel 1. Definisi Varibel Penelitian

Variabel	Kategori	Keterangan
Dependent Variable:		
Status Kemiskinan	1. Miskin ekstrem (ref)	
	2. Selain miskin ekstrem	
Independent Variable:		
Karakteristik Rumah Tangga (RUTA)		
Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)	Numerik	
Kepemilikan asuransi kecelakaan	1. Memiliki 2. Tidak memiliki (ref)	accdnt
Kepemilikan sertifikat rumah	1. Memiliki 2. Tidak memiliki (ref)	rmh
Tempat tinggal rumah tangga	1. Rural (ref) 2. Urban	area
Variabel Kontrol		
Karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT)		
Jumlah keseluruhan jam kerja	Numerik	hw
Usia	Numerik	age
Pendidikan	1. ≤ SMP/sederajat (ref) 2. > SMA/sederajat	educ
Status pernikahan	1. Bercerai (ref) 2. Kawin 3. Belum kawin	marstat
Jenis kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan (ref)	sex
Kemampuan baca tulis	1. Mampu 2. Tidak mampu (ref)	amh
Kepemilikan *handphone* (hp)	1. Memiliki 2. Tidak memiliki (ref)	hp
Penggunaan internet	1. Menggunakan 2. Tidak menggunakan (ref)	internt

Sumber: SUSENAS Maret 2020, diolah

3. Analisis Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif merupakan metode untuk meringkas data dengan menggunakan tabel, diagram, grafik, dan ringkasan numerik. Selain itu dilakukan analisis dan penafsiran, namun tidak dapat dijadikan generalisasi atau kesimpulan secara umum (Kurniawan, 2019).

Sedangkan analisis inferensia yaitu serangkaian teknik untuk mengkaji, menaksir, dan mengambil kesimpulan berdasarkan data sampel yang dipilih secara acak dari seluruh populasi, sehingga dalam analisis ini dapat ditarik kesimpulan atau generalisir (Harlan, 2004). Namun, perlu ditegaskan bahwa sifat datanya harus dapat diukur yang dapat mencerminkan dalam berbagai skala nilai, yaitu nominal, ordinal, interval, dan rasio (Yunus, 2016).

Analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistik. Analisis ini digunakan apabila data respon kategorik dengan variabel prediktor kontinu dan atau kategorik (Agresti & Natarajan, 2001). Variabel respon yang digunakan adalah variabel yang memiliki dua kategori (sukses atau gagal), yang biasanya dikuantifikasi dengan nilai 1 (satu) untuk sukses dan 0 (nol) untuk gagal.

Distribusi dari respon Y memiliki peluang sukses P (Y=1) = π(x) dan peluang gagal P (Y=0) = 1–π(x). Untuk sebuah pengamatan *Y* akan mengikuti distribusi Bernoulli, dengan demikian nilai pengamatan variabel respon Y untuk n pengamatan yang saling bebas akan memiliki distribusi Binomial, dengan paramater dan fungsi peluangnya adalah sebagai berikut:

$$P(y_i;\pi) = \binom{n}{y_i}\pi(x_i)^{y_i}\,(1-\pi(x_i)^{n-y_i} \quad \ldots (3.2)$$

dengan : i = 0, 1, 2, ..., *n*

Perubahan model peluang non-linear dari lima variabel prediktor adalah:

$$logit\,[\pi(x_i)] = \log\frac{\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\cdots+\beta_{5i}X_{5i}}{1+\exp(\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\cdots+\beta_{5i}X_{5i})} \quad \ldots (3.3)$$

Fungsi pada persamaan (3.3) tersebut merupakan fungsi non-linear sehingga perlu dilakukan transformasi menggunakan *link function* logit untuk memperoleh fungsi yang *linear* agar dapat dilihat hubungan antara variabel respon (Y) dengan variabel prediktor (X). Bentuk logit dari persamaan (3.3) sebagai berikut:

$$logit\,[\pi(x_i)] = \log\left[\frac{\pi(x_i)}{1-\pi(x_i)}\right]$$

$$= \beta_0 + \beta_1X_{1i} + \beta_2X_{2i} + \cdots + \beta_{p5}X_{p5i} \quad \ldots (3.4)$$

dengan

X_i : Variabel prediktor ke-j

β_i : Parameter dari model

D. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Berdasarkan hasil pengolahan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik kepala rumah tangga (KRT) menurut pendidikan dan karakteristik rumah tangga menurut jumlah anggota rumah tangga dengan status miskin ekstrem. Sebagian besar rumah tangga yang termasuk dalam miskin ekstrem sebagian besar KRT-nya berpendidikan rendah, begitu juga sebaliknya. Sedangkan semakin besar jumlah anggota rumah tangga sebagian besar masuk dalam kategori miskin ekstrem. Dapat dilihat dalam gambar 1.

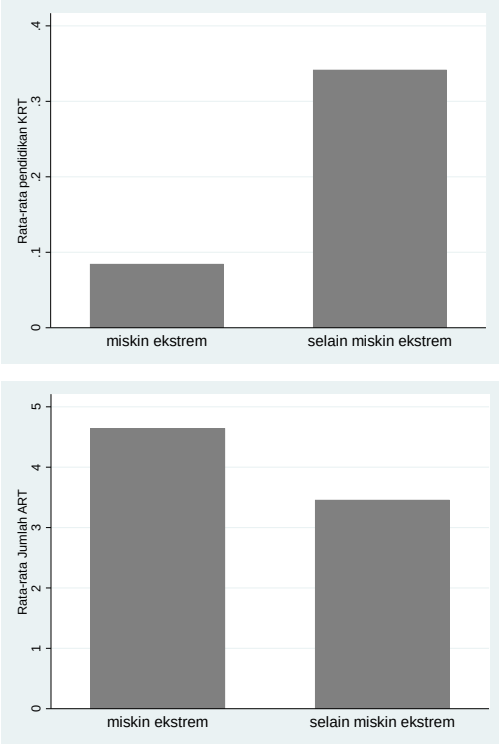

Gambar 2. Hubungan Pendidikan KRT dan Rata-Rata Jumlah ART

Sumber: Data SUSENAS Maret 2020, diolah

Besarnya rumah tangga miskin ekstrem dengan KRT berpendidikan lebih rendah berhubungan dengan tingkat produktivitas. Umumnya jenis pekerjaan yang memiliki tingkat produktivitas tinggi berada di sektor formal. Sedangkan salah satu syarat agar seseorang dapat memasuki sektor ini, adalah tingkat pendidikan. Oleh karena itu, KRT yang tidak berpendidikan tinggi karena tidak mampu bersaing di sektor formal akan beralih ke sektor informal yang identik dengan produktivitas rendah dan upah yang minim. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suryadi (2021), yang menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama pendidikan KRT berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi rumah tangga miskin kronis dan rumah tangga miskin *transient* dengan arah negatif. Berdasarkan *marginal effect*, setiap peningkatan 1 tahun lama pendidikan, maka akan mengurangi peluang menjadi miskin baik yang tinggal di pedesaan dan perkotaan (Akita et al., 2013).

Begitu pula hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan status kemiskinan ekstrem. Semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang dimiliki, maka rumah tangga akan mengalami kesulitan dalam mengakumulasi modal apalagi melakukan investasi. Hal ini disebabkan oleh semakin besar tanggungan rumah tangga, maka pendapatan yang diperoleh kemungkinan besar akan dialokasikan untuk kegiatan konsumsi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa setiap penambahan 1 anggota rumah tangga, maka peluang untuk menjadi miskin kronis 1.75 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah ART yang lebih sedikit (Poltak Lasriado Girsang, 2018; Suryadi, 2021).

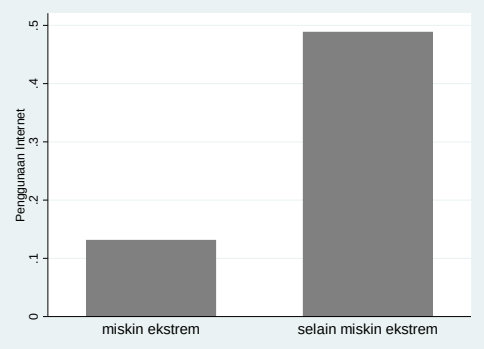

Gambar 2. Hubungan Penggunaan Internet oleh KRT dengan RUTA Miskin Ekstrem

Sumber: Data SUSENAS Maret 2020, diolah

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan internet dengan kondisi

miskin ekstrem. Sebagian besar KRT yang tidak mengakses internet masuk dalam rumah tangga miskin ekstrem. Hal ini berkaitan dengan berkembangnya digital ekonomi yang sangat bergantung terhadap penggunaan internet. Oleh karena itu, bagi mereka yang tertinggal dalam memanfaatkan internet mengakibatkan hilangnya peluang untuk mendapatkan akses ekonomi. Sesuai dengan penelitian Burhan (2018), yang menyatakan bahwa penggunaan internet berpengaruh terhadap peningkatan dan perluasan pasar sektor pertanian, sehingga berperan dalam mengentaskan kemiskinan pedesaan.

Berdasarkan analisis inferensia, untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap rumah tangga miskin ekstrem adalah dengan melakukan pengujian secara keseluruhan (*overall test)*. Tujuannya untuk mengetahui apakah semua variabel bebas dapat digunakan secara bersama-sama untuk membentuk model.

Hasil pengolahan diperoleh nilai *pseudo likelihood* sebesar -1047.1303 dan menunjukkan nilai p-value = 0,000 yang berarti kurang dari 0,05, sehingga dapat dapat diambil keputusan tolak H0 (dapat dilihat di tabel 2).

Dengan demikian, model ini sesuai dan dapat untuk digunakan lebih lanjut. Kesimpulan yang diambil dari *Omnibus Test* adalah dengan tingkat keyakinan 95%, minimal ada satu variabel bebas yang signifikan memengaruhi rumah tangga miskin ekstrem. Dapat dilihat di tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Simultan

Iteration 0 :	*log pseudolikelihood*	= -12.278.844	
Iteration 1 :	*log pseudolikelihood*	= -10.918.164	
Iteration 2 :	*log pseudolikelihood*	= -10.503.349	
Iteration 3 :	*log pseudolikelihood*	= -10.472.816	
Iteration 4 :	*log pseudolikelihood*	= -1.047.132	
Iteration 5 :	*log pseudolikelihood*	= -10.471.303	
Iteration 6 :	*log pseudolikelihood*	= -10.471.303	

Logistic regression		Number of obs	= 25,091
		LR chi2(13)	= 361.51
		Prob > chi²	= 0.0000
Log pseudolikelihood	= -10.471.303	Pseudo R²	= 0.1520

Sumber: SUSENAS Maret 2020, diolah

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari *Omnibus Test*, pengujian dapat dilanjutkan secara parsial untuk mengkaji variabel bebas yang berpengaruh terhadap kondisi rumah tangga miskin ekstrem. Berdasarkan model regresi logistik yang terbentuk, hipotesis penelitian bisa dibuktikan dengan melakukan interpretasi parameter terhadap masing-masing variabel yang signifikan berdasarkan nilai nilai Exp (B) atau *odds ratio*. Nilai *odds ratio* menggambarkan kecenderungan rumah tangga untuk menjadi miskin ekstrem berdasarkan masing-masing variabel bebas.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial

Variabel	*Coef.*	*Std.Err.*	*Odds Ratio*
(1)	(2)	(3)	(4)
Miskin Ekstrem			
Karakteristik Rumah Tangga (RUTA)			
Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)	0.428***	0.036	1.534
Tidak memiliki asuransi kecelakaan	0.781***	0.176	2.184
Tidak memiliki sertifikat rumah	2.197**	1.008	8.995
Tempat Tinggal Ruta (Rural)	0.512***	0.144	1.669
Karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT)			
Jumlah keseluruhan jam kerja	-0.011***	0.004	0.989
Usia	-0.027***	0.007	0.937
Pendidikan (≤ SMP atau sederajat)	0.728***	0.221	2.07
Status Pernikahan			
Kawin	0.877**	0.386	2.404
Belum kawin	0.309	1.05	1.361
Jenis kelamin (perempuan)	0.897**	0.377	2.452
Buta aksara	1.192***	0.341	3.292
Tidak memiliki *handphone* (hp)	0.884***	0.178	2.42
Tidak menggunakan internet	1.053***	0.25	2.865
Constant	-9.792***	1.173	0.0000559

**** p<.01, ** p<.05, * p<.1*

Sumber: SUSENAS Maret 2020, diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh persamaan dengan melihat nilai koefesiennya. Model persamaan yang dapat dibentuk dapat dilihat di persamaan 1.

$$\left[\frac{p}{1-p}\right] = Y = -9.792 + 0.428\ art_{(1)} + 0.781\ accdnt_{(1)} + 2.197\ rmh_{(1)} + 0.51\ area_{(1)} - 0.01\ wh - 0.027\ age + 0.78\ educ + 0.877\ marstat_{(1)} + 0.309\ marstat_{(2)} + 0.897\ sex_{(1)} + 1.19\ amh_{(1)} + 0.88\ hp_{(1)} + 1.05\ intrnt_{(1)}$$

... (1)

Dalam penelitian ini dilakukan uji kebaikan model regresi logistik (*goodness of fit*). Uji ini dilakukan untuk melihat layak atau tidaknya model yang dihasilkan. Berdasarkan hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilainya sebesar 0.0877 dengan α=0.005, dengan *p-value* > α maka H0 diterima dan model sesuai. Hasil uji kelayakan model ditampilkan di tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Kelayakan Model (*Goodness-Of-Fit*)

Goodness-of-fit test for a logistic regression model		
Dependent variable: Kemiskinan ekstrem		
Number of observations	=	25.091
Number of groups	=	10
Hosmer-Lemeshow Chi2(8)	=	13.78
Prob > chi-squared	=	0.0877

Sumber: SUSENAS Maret 2020, diolah

Analisis selanjutnya adalah melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan statistik menunjukkan bahwa pengaruh karakteristik rumah tangga berpengaruh terhadap status miskin ekstrem.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga berpengaruh

signifikan terhadap kondisi rumah tangga miskin ekstrem. Menurut nilai *odd rasio*, menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang anggota rumah tangga, peluang untuk menjadi miskin ekstrem 1,5 kali lebih besar dibandingkan sebelum ada penambahan ART. Hal ini sesuai dengan penelitian (Akita et al., 2013; Suryadi, 2021).

Sedangkan menurut kepemilikan jaminan sosial, rumah tangga yang tidak memiliki asuransi kecelakaan, peluang menjadi miskin ekstrem dua kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga lainnya yang memiliki asuransi tersebut. Hal ini penting untuk menjadi perhatian, karena kondisi ketenagakerjaan propinsi Jawa Barat masih lebih besar sektor informalnya. Salah satu cirinya adalah tidak memiliki fasilitas jaminan sosial.

Dalam kondisi tertentu, asuransi bermanfaat untuk memperkecil resiko guncangan dalam rumah tangga. Misalnya terjadinya terjadi PHK, anggota rumah tangga dalam kondisi sakit, atau terjadi bencana alam. Begitu pula dengan kepemilikan asuransi kecelakaan, apabila kepala

rumah tangga atau anggota rumah tangga lainnya mengalami kecelakaan maka biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya pengobatan sudah ditanggung oleh asuransi.

Berbeda dengan rumah tangga yang tidak memiliki asuransi, ketika terjadi kecelakaan maka biaya yang dikeluarkan mungkin saja menjual asset yang ada. Apalagi yang mengalaminya adalah rumah tangga miskin, dengan terjadinya kecelakaan akan menjadikan rumah tangga tersebut semakin terperosok dalam dasar kemiskinan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sommers & Oellerich (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan jaminan kesehatan oleh pekerja atau karyawan berpengaruh untuk menurunkan angka kemiskinan.

Berdasarkan tabel 3 juga menunjukkan bahwa kepemilikan sertifikat rumah/bangunan berpengaruh terhadap rumah tangga miskin ekstrem. Mereka yang tidak memiliki sertifikat rumah atau bangunan peluang untuk menjadi rumah tangga miskin ekstrem 8 kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki sertifikat. Berdasarkan model persamaan menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya. Kepemilikan sertifikat dikaitkan berpengaruh dengan kemiskinan ekstrem berkaitan dengan jaminan agunan dalam mengakses kredit terhadap lembaga keuangan. rumah tangga yang memiliki agunan yang jelas akan lebih mudah untuk dipercaya oleh lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa faktor penentu kemiskinan diantaranya adalah penduduk yang tidak memiliki asset ekonomi (Thung Ju Lan, 2019). Walaupun memiliki asset, tanpa disertai kepemilikan sertifikat sulit bagi penduduk miskin untuk mengakses modal di lembaga keuangan resmi.

Menurut klasifikasi wilayah, rumah tangga yang tinggal di pedesaan (rural) peluang menjadi miskin ekstrem 1,6 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga yang tinggal di perkotaan (*urban*). Kondisi ini setidaknya mencerminkan dua kondisi. Pertama terkait dengan karakteristik umum mayoritas pekerjaan di wilayah pedesaan, dengan kultur pertanian yang identik dengan tingkat produktivitas rendah akibat pendidikan rendah. Kondisi ini menyebabkan penghasilan yang diperoleh rendah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan layak.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian World Bank Group (2006) dan Akita et al., (2013) yang dilakukan di Indonesia bahwa sebagian besar rumah tangga miskin tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Kedua adanya indikasi bahwa pembangunan nasional masih berorientasi perkotaan (*urban bias*), yaitu penyediaan fasilitas publik dan pusat-pusat pertumbuhan diutamakan di kota. Akibatnya terjadinya perbedaan kemajuan ekonomi antara kota-desa kemudian ketimpangan pendapatan antara keduanya pun semakin jelas terlihat. Sehingga kantong-kantong kemiskinan berada di wilayah pedesaan, termasuk miskin ekstrem.

Berbagai literatur menyebutkan bahwa kemiskinan berkaitan erat dengan karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT) diantaranya jumlah jam kerja (Haughton, Jonathan & R. Khander, 2009).

Berdasarkan hasil pengolahan, pada taraf signifikansi 99 persen, setiap tambahan 1 jam kerja yang dilakukan oleh KRT maka peluang rumah tangga tersebut menjadi miskin ekstrem sebesar 0,99 kali lebih kecil dibandingkan sebelum terjadi penambahan jam kerja. Kondisi ini terjadi karena semakin meningkatnya jam kerja yang dilakukan maka peluang untuk mendapatkan penghasilan atau pendapatan semakin besar. Lebih sedikitnya jumlah jam kerja KRT dari rumah tangga miskin ekstrem dibandingkan dengan kelompok lainnya menunjukan bahwa tingkat produktivitasnya lebih rendah. Dengan kata lain jumlah jam kerja yang ditempuh kurang dari jam kerja normal. Jenis pekerjaan umumnya di sektor informal seperti asisten rumah tangga maupun pekerja bebas di pertanian.

Begitu juga kaitan antara usia dengan kemiskinan ekstrem memiliki arah hubungan negatif. Setiap bertambahnya usia KRT satu tahun, peluang rumah tangga untuk menjadi miskin ekstrem sebesar 0,93 kali lebih kecil dibandingkan dengan sebelum terjadinya penambahan umur. Hal ini berkaitan dengan fase yang dilalui oleh rumah tangga secara umum. Pada tahap fase awal rumah tangga umumnya pasangan muda masih meniti karir, penghasilan pun masih rendah dan sebagian besar alokasinya masih digunakan untuk membiayai kebutuhan dasar anak dan pendidikan dasarnya, sehingga sulit sekali dalam tahap ini untuk mengakumulasi asset atau meningkatkan investasi. Namun seiring dengan bertambahnya umur, karirnya pun meningkat, seiring penghasilan yang meningkat maka rumah tangga ini dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung maupun berinvestasi. Hal ini sesuai dengan penelitian Salehi (2013), bahwa individu berumur muda, peluang untuk menjadi miskin kronis dan transient lebih besar dan berada dalam kondisi miskin lebih lama apalagi jenis kelaminnya perempuan.

Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh KRT berpengaruh signifikan terhadap kondisi miskin ekstrem. Rumah tangga yang dikepalai oleh KRT yang berpendidikan SMP/sederajat ke bawah memiliki peluang menjadi miskin ekstrem 2 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan KRT lulusan SMA/sederajat ke atas. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi (2021) bahwa setiap penambahan 1 tahun pendidikan yang ditempuh oleh KRT, maka peluang untuk miskin kronis 0.866 kali lebih kecil dibandingkan dengan KRT dengan pendidikan yang lebih rendah. Begitu pula penelitian oleh Bayudan-Dacuycuy (2013) menyebutkan bahwa untuk KRT lulusan

perguruan tinggi, peluang tidak pernah miskin lebih besar dibandingkan pendidikan yang lebih rendah.

Pada taraf signifikansi 95 persen, menunjukkan bahwa rumah tangga dengan KRT yang berstatus kawin peluang untuk menjadi miskin ekstrem dua kali lebih besar dibandingkan dengan rumah dengan KRT yang bercerai. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suryadi (2021) terkait dengan kemiskinan kronis. Hasil penelitiannya, KRT yang pernah cerai selama periode penelitian peluangnya 0.31 kali lebih kecil untuk menjadi miskin kronis dibandingkan dengan KRT yang menikah. Peluang KRT yang berstatus kawin peluang menjadi miskin ekstrem, penyebabnya antara lain karena jumlah ART yang menjadi tanggungan KRT yang bercerai semakin sedikit akibat pasangan dari KRT tersebut sudah dikeluarkan dari ART. Oleh karena itu dengan pendapatan yang sama, dengan semakin sedikit ART maka rata-rata pengeluaran perkapitanya meningkat.

Menurut *gender*, rumah tangga dengan KRT berjenis kelamin perempuan peluangnya menjadi miskin ekstrem dua kali lebih besar dibandingkan dengan rumah tangga yang KRT berjenis kelamin laki-laki. Sesuai dengan penelitian Chambers (1987), bahwa rumah tangga yang rentan miskin identik dengan rumah tangga dengan KRT perempuan. Apalagi diperkuat dengan beban ganda yang harus ditanggung oleh KRT perempuan, sebagai pencari nafkah juga berkewajiban untuk mengurus rumah tangga (Pangaribowo & Tsegai, 2019). Dengan adanya beban ganda inilah yang kemudian alokasi waktunya tidak maksimal untuk meningkatkan kapasitas ekonomi dan penghasilannya.

Dengan kondisi keterbatasan tersebut, maka sektor informal menjadi pilihan bagi KRT berjenis kelamin perempuan dengan alasan lebih fleksibel. Padahal penelitian dari Alter Chen (2005) bahwa pendapatan terendah dalam sektor informal adalah mereka yang bekerja di sektor industri dan pekerja rumah tangga dengan status pekerja bebas atau lepas, yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Kemampuan baca tulis menurut hasil pengolahan berpengaruh signifikan terhadap kondisi rumah tangga miskin ekstrem. Rumah tangga dengan KRT yang tidak dapat membaca dan menulis peluang untuk menjadi miskin ekstrem tiga kali lebih besar dibandingkan dengan KRT yang dapat membaca dan menulis. Menurut karakteristik Kepala Rumah Tangga (KRT), variabel ini memiliki pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan variabel lainnya.

Kemampuan baca tulis menjadi proporsi terbesar dalam menyumbang kemiskinan ekstrem, karena kemampuan ini menjadi dasar peningkatan kompetensi lainnya. Seseorang yang kondisinya buta aksara sulit sekali untuk meningkatkan kapasitas ekonominya, sulit untuk mengakses informasi, dalam lingkungan masyarakat akan tersisihkan, mudah sekali menjadi korban penipuan dan kondisi lainnya yang sangat merugikan. Kondisi rumah tangga dengan kondisi buta huruf berkaitan erat dengan tingkat pendidikan. Semakin rendah tingkat pendidikan peluang untuk menjadi miskin semakin besar (Suryadi, 2021; Akita et al., 2013).

Dalam era digital ekonomi sekarang ini, akses terhadap teknologi termasuk penggunaan internet menjadi penentu kemiskinan ekstrem. Dalam penelitian ini, rumah tangga dengan KRT yang tidak memiliki *handphone* (hp) memiliki peluang 2,4 kali lebih besar untuk menjadi miskin ekstrem

dibandingkan mereka yang memiliki hp. Sedangkan KRT yang tidak mengakses internet peluangnya 2,8 kali lebih besar menjadi miskin ekstrem dibandingkan mereka yang mengakses internet. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa kepala rumah tangga yang menguasai atau memiliki hp akan menurunkan probabilitas rumah tangga untuk terkategori sangat miskin sebesar 0,7 persen (Kharisma & Santoso, 2021).

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik rumah tangga dan karakteristik kepala rumah tangga berpengaruh terhadap rumah tangga miskin ekstrem. Jumlah anggota rumah tangga, kepemilikan asuransi kecelakaan, kepemilikan sertifikat rumah, tempat tinggal rumah tangga berpengaruh terhadap kemiskinan ekstrem. Karakteristik kepala rumah tangga yang terdiri dari jumlah jam kerja, usia, pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, kemampuan baca tulis, kepemilikan *handphone* serta akses terhadap internet secara signifikan berpengaruh terhadap rumah tangga miskin ekstrem.

2. Rekomendasi

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan terkait upaya mengentaskan kemiskinan ekstrem yaitu menyediakan kemudahan akses terhadap teknologi bagi semua pihak. Upaya pemerintah membangun *Base Tranceiver Station* (BTS) hingga ke pelosok daerah merupakan langkah yang sangat baik, namun bagi kelompok rumah tangga miskin ekstrem sepertinya tidak cukup karena prioritas dari konsumsi kelompok ini adalah makanan daripada kebutuhan sekunder dan tersier. Oleh karena itu, memberikan bantuan barang modal, salah satunya hp bagi rumah tangga miskin ekstrem menjadi solusi agar kelompok ini tidak tertinggal dari akses teknologi. Namun tentu saja diperlukan persyaratan tertentu, diantaranya diperuntukan bagi mereka yang memiliki usaha.

Kebijakan pengentasan kemiskinan ekstrem dalam bentuk *cash transfer* sebaiknya tetap dilakukan. Hal ini karena permasalahan utama kelompok ini adalah ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Namun dalam jangka panjang kebijakan pemberdayaan rumah tangga miskin harus tetap dilakukan agar rumah tangga miskin ekstrem ini perlahan dapat keluar dari zona kritis miskin bahkan mampu keluar dari kategori miskin.

Upaya untuk menghilangkan kelompok rumah tangga miskin ekstrem lebih sulit daripada kelompok miskin lainnya, baik dari segi waktu dan biaya. Oleh karena itu perlu adanya sinergisitas antar pemerintah pusat-daerah, antar kelembagaan, instansi, swasta, peran serta masyarakat bahkan rumah tangga miskin ekstrem itu sendiri. Misalnya, permasalahan tingginya angka kelahiran, peningkatan kualitas SDM, atau peraturan pengupahan menurut gender tidak bisa dilakukan hanya salah satu lembaga atau kementrian saja. Masing-masing kelembagaan atau kementrian dalam mengeluarkan kebijakannya harus diselaraskan dengan semangat pengentasan pengentasan kemiskinan ekstrem.

REFERENSI

Agresti, A., & Natarajan, R. (2001). Modeling clustered ordered categorical data: A survey. *International Statistical Review*, *69*(3), 345–371.

Akita, T., Made, N., & Dariwardani, I. (2013). *Chronic and Transient Poverty in Indonesia : A Spatial Perspective based on the 2008-2010 Susenas Panel Data*. *24530274*.

Alter Chen, M. (2005). *Rethinking the informal economy: Linkages with the formal economy and the formal regulatory environment* (Issue 2005/10). WIDER Research Paper.

Badan Pusat Statistik. (2019). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2019* (Issue 1). https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2.

Badan Pusat Statistik. (2021). *BRS.Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 202., No. 53/07/Th. XXIV, 15 Juli 2021*.

Bappenas, K. P. P. N. (2018). *Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas*.

Bayudan-Dacuycuy, C., & Lim, J. A. (2013). Family size, household shocks and chronic and transient poverty in the Philippines. *Journal of Asian Economics*, *29*, 101–112. https://doi.org/10.1016/j.asieco.2013.10.001.

Burhan, A. B. (2018). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan ekonomi pertanian dan pengentasan kemiskinan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *16*(2), 233–247.

Chambers, R. (1987). *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. LP3ES.

Esmara, H. (1986). *Perencanaan dan Pembangunan di Indonesia*. Gramedia.

Harlan, J. (2004). *Metode Statistik 1* (1st ed.). Gunadarma.

Haughton, Jonathan & R.Khander, S. (2009). *Handbook on Poverty and Inequality*. World Bank.

Iskandar, A. (2012). *Paradigma Baru Benchmarking Kemiskinan Suatu Studi ke Arah Penggunaan Indikator Tunggal*. PT Penerbit IPB Press.

Kharisma, B., & Santoso, T. (2021). Determinan Tingkat Kemiskinan di Kota Bandung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *10*(07).

Kurniawan, R. (2019). *Cara Mudah Belajar Statistik Analisis Data & Eksplorasi*. Prenada Media.

Pangaribowo, E. H., & Tsegai, D. (2019). Women's Bargaining Power and Household Expenditure in Indonesia: The Role of Gender-Differentiated Assets and Social Capital. *GeoJournal*, *84*(4), 939–960.

Poltak Lasriado Girsang, A. (2018). *Analisis Kerentanan Kemiskinan dan Determinan Kemiskinan Rumah Tangga Rentan Miskin di Indonesia* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Gadjah Mada.

Salehi-Isfahani, D., & Majbouri, M. (2013). Mobility and The Dynamics of Poverty in Iran: Evidence from the 1992-1995 Panel Survey. *Quarterly Review of Economics and Finance*, *53*(3),

257–267. https://doi.org/10.1016/j.qref.2010.04.001.

Sayogyo. (1977). *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Pusat Studi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan. LPPM-IPB.

Sen, A. (1999). Commodities and capabilities. *OUP Catalogue*.

Sommers, B. D., & Oellerich, D. (2013). The Poverty-Reducing Effect of Medicaid. *Journal of Health Economics*, *32*(5), 816–832. https://doi.org/10.1016/j.jhealeco.2013.06.005.

Suryadi, D. (2021). *Pengaruh Dinamika Tenaga Kerja Terhadap Dinamika Status Kemiskinan di Indonesia (Analisis Data IFLS)*. Universitas Gadjah Mada.

Thung Ju Lan. (2019). *Tinjauan Kritis Ketahanan Sosial Masyarakat Miskin Perkotaan dan Pedesaan: Ruang Sosial, Kebijakan dan Pola Kerentanan Sosial*. LIPI Press.

TNP2K. (2021). *Indikator Kesejahteraan Sosial Utama 35 Kabupaten Fokus Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem Tahun 2021*.

World Bank. (2020). *Poverty And Shared Prosperity 2020, Reversals of Fortune*.

World Bank. (2021). *Poverty and Equity Brief East Asia & Pasific*.

World Bank Group. (2006). *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (Ikhtisar)*. World Bank.

Yunus, H. S. (2016). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Pustaka Pelajar.